

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dampaknya adalah ketika siswa telah menyelesaikan masa studi, mereka pandai dalam hal teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi.¹

Pada suatu penyelidikan ditemukan fakta bahwa siswa menguasai isi bahan pelajaran seperti yang tercantum dalam buku pelajaran, bahkan ada yang mengenal sampai kata-katanya. Akan tetapi bila ditanyakan soal-soal dan masalah-masalah yang berkenaan dengan bahan itu untuk membuktikan bahwa anak-anak memang menguasainya, ternyata hasilnya sangat menyedihkan. Pengetahuan siswa hanya sebatas yang tertulis dalam buku pelajaran saja.² Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran science tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2008), 1.

² J. Mursel & Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.

karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran didalam kelas. Mata pelajaran agama tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar siswa bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran saja. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu, bukan sebagai alat komunikasi. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. Pembelajaran di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus di hafal. Pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokratisasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokratisasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi belajar.³

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,

³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan apa adanya, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala tujuan yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus berorientasi pada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya

pengembangan potensi siswa, dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme potensi yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Dengan demikian, maka mata pelajaran apapun yang diajarkan akan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu : pembentukan sikap, kecerdasan dan keterampilan bagi setiap anak didik agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Agar supaya proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan diatas, maka pemerintah mengatur tentang Standar Proses Pembelajaran yang diatur dalam Undang-Undang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Bab. I Pasal I Ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Melalui Undang-

Undang diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar pendidikan ini. *Kedua*, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Selain standar proses pendidikan, ada beberapa standar yang ditetapkan dalam standar proses pendidikan itu, yaitu : standar kompetensi, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Munculnya penerapan standar-standar tersebut adalah merupakan dorongan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kita yang selama ini jauh tertinggal oleh Negara-negara lain. *Ketiga*, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Dengan demikian, standar kompetensi kelulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.⁴

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itulah, bagaimanapun

⁴ *Ibid.*, 4.

idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar-standar lainnya, tanpa didukung oleh standar proses yang memadai, maka standar-standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa. Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai karena tidak semua tujuan pembelajaran bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, sedangkan strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sarana yang ada untuk efektivitas dan efisiensi pengajaran.⁵ Dick dan Carey (2000) mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri. Menurut Slameto (1991), bahwa strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan : (a) *Siapa* melakukan apa dan menggunakan *alat apa* dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan dan alat bantu pembelajaran. (b) *Bagaimana* melaksanakan

⁵ Yatim Rianto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 89.

tugas pembelajaran yang telah di definisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran. (c) *Bagaimana* melaksanakan tugas pembelajaran yang telah di definisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran. (d) *Kapan* dan *dimana* kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta *berapa lama* kegiatan tersebut dilaksanakan.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan, dan belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap pendidikan dan setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁶

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga siswa itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya.

Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar siswa atau cara pembelajaran di

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru; cet. VII*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 94.

sekolah yang dialami oleh siswa baik ketika siswa di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah (rumah) ataupun di masyarakat.

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa pembelajaran disebut efektif bila tujuan pengajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Setiap penyelenggaraan pembelajaran bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin menyampaikan suatu “pesan” yang dapat berupa pengetahuan, wawasan, skill atau isi pembelajaran yang lainnya. Pesan yang dimaksud dapat diolah guru sebelum disampaikan kepada siswa, atau sebaliknya, dapat juga diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru.⁷

Salah satu jenis strategi pengolahan pesan/materi pelajaran ini adalah strategi heuristik. Strategi ini berasumsi bahwa proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.⁸ Strategi ini didasarkan pada pengolahan materi pelajaran oleh siswa dengan bantuan dari guru. Yang dimaksud dengan pengolahan materi pelajaran adalah materi pelajaran yang tidak disajikan secara tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh para siswa dengan bimbingan dari guru. Strategi ini meliputi 2 substrategi, yaitu : discovery dan inquiry. Dalam strategi belajar ini, siswa yang melakukan proses pengembangan intelektual dalam upaya memecahkan masalah. Siswa sendiri yang merumuskan suatu masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan serta

⁷ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 28.

⁸ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 97.

mengaplikasikan hasil belajarnya. Dalam konteks ini, keaktifan siswa dalam belajar memang lebih menonjol sementara kegiatan guru hanya mengarahkan, membimbing dan memberikan fasilitas yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan inquirinya.

Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan penerapan strategi heuristik dalam pembelajaran, maka penulis mengkaji dan meneliti di sekolah SMPN 10 Surabaya karena sekolah tersebut telah melaksanakan strategi ini, dengan judul skripsi *“Efektifitas Strategi Heuristik terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Surabaya”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan strategi heuristik di SMPN 10 Surabaya?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya?
3. Bagaimana efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian di sini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi heuristik di SMPN 10 Surabaya.

2. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.
3. Untuk membuktikan efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap semoga penulisan karya ilmiah ini nantinya dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Akademis
 - a. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.
 - b. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran PAI di SMPN 10 Surabaya
 - c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi heuristik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.
2. Individu
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis.

- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto, merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar pijakan yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.⁹

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah :

- a. Strategi heuristik merupakan salah satu strategi pembelajaran dan berbagai pengembangannya.
- b. Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dicapai melalui strategi heuristik.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 58.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis ini perlu ditetapkan dahulu sebagai titik tolak landasan untuk mendapatkan arah yang benar dan langkah yang tepat dalam melaksanakan penelitian.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur Penelitian*", mengatakan bahwasanya hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁰

Hipotesis pada umumnya dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel x dan y . Adapun hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang ber lambangkan (H_a).

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), yaitu strategi heuristik efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- b. Hipotesis nol atau hipotesis nihil yang ber lambangkan (H_o). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Maka hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah strategi heuristik tidak efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁰ *Ibid.*, 66.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan peristilahan tentang *efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya*, yaitu:

1. Efektifitas Strategi Heuristik

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti tepat guna, berhasil/ada efeknya, pengaruh akibatnya¹¹. Efektifitas juga berarti usaha menunjukkan taraf suatu tujuan atau suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya.¹²

Sementara strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.¹³ Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 2.

¹² Hasan Sadili, (ed), "Van Houwer and El-Savir Publishing Proyek", *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhstiar Baru, 1980), Jilid 2, 887.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 126.

komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang dimaksud.¹⁴

Heuristik adalah strategi pembelajaran tentang pemrosesan informasi¹⁵/pengolahan materi pelajaran yang dilakukan oleh siswa. Strategi ini lebih memfokuskan pembelajaran pada usaha siswa untuk melakukan proses pengembangan intelektual dalam upaya memecahkan masalah. Proses belajar ini ada lima tahap, yaitu: (1) Merumuskan masalah, (2) Menetapkan hipotesis, (3) Pencarian data, fakta atau informasi, (4) Menarik kesimpulan, (5) Mempresentasikan hasil penelitian.

Jadi, yang dimaksud dengan efektifitas strategi heuristik di dalam skripsi ini adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan belajar mengajar melalui proses pengelolaan pengajaran bagi peserta didik agar mampu untuk memecahkan persoalan belajar siswa

2. Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, kemajuan, peradaban dan sebagainya) pangkat, derajat, taraf, kelas yang kemudian mendapat awalan “pe” dan mendapatkan akhiran

¹⁴ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

¹⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 80.

“-an” menjadi peningkatan yang berarti kenaikan (derajat, taraf dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.¹⁶

Sementara itu arti dari pemahaman yang di definisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.¹⁷ Dan merupakan salah satu tipe hasil belajar yang berada satu tingkat di atas pengetahuan.

Yang dimaksud dengan pemahaman di dalam skripsi ini adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, siswa bisa menemukan persoalan, bisa menyimpulkannya serta dapat menemukan pemecahannya.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah : (a) bisa menjelaskan isi materi pelajaran, (b) mampu menterjemahkan materi pelajaran, (c) mampu menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan, (d) mampu untuk mendiskusikan materi-materi yang telah diajarkan, (e) mampu untuk menemukan pemecahan masalah

\Selanjutnya, yang dimaksud dengan pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁸

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), 1198.

¹⁷ Moh. User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), 112.

¹⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRS Press, 2007), 15.

Agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁹

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah S.W.T.²⁰

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan dalam masyarakat.²¹

Dari keterangan yang ada, maka disini kita bisa mengetahui yang dimaksud dengan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu peningkatan kemampuan siswa didalam memahami materi pendidikan agama Islam sebagai suatu pengajaran untuk menjadikan agama Islam menjadi sebuah jalan hidup.

9. ¹⁹ Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),

²⁰ *Ibid.*, 340.

²¹ Aat S. Sohari & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 16.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.²² Oleh karena itu, metodologi penelitian sangat penting untuk memudahkan proses penelitian, sehingga penulis memaparkan metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan judul *Efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya*, maka penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model kolerasional, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada dan tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Apabila hubungan itu ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Perlu diketahui bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, nilai dari penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya. Adapun untuk menemukan besarnya korelasi, peneliti menggunakan statistik sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 3-4.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dari lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan penelitian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1) Data Kualitatif

Yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- a) Gambaran umum tentang situasi dan kondisi SMPN 10 Surabaya
- b) Pelaksanaan strategi heuristik SMPN 10 Surabaya
- c) Literatur-literatur mengenai pelaksanaan strategi heuristik serta pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2) Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah:

- a) Jumlah guru dan siswa SMPN 10 Surabaya.

- b) Proses pelaksanaan strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.
- c) Nilai dari tes

b. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,²³ diantara adalah:

- a) Guru pendidikan agama Islam SMPN 10 Surabaya
 - b) Kepala Sekolah, para staf, guru maupun karyawan SMPN 10 Surabaya
 - c) Siswa SMPN 10 Surabaya.
- 2) Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.
- 3) Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia, diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam,

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

data tentang pelaksanaan strategi heuristik dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, serta siswa yaitu sebagai data tentang aktivitas dan respon selama pelaksanaan strategi heuristik.

3. Identifikasi Variabel

Variabel disebut juga sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁴ Menurut Hagul, Manning, dan Singarimbun (1989), inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *strategi heuristik*. Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Variabel ini merupakan variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang di pradugakan dari variabel pengaruh.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 96.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian.²⁵ Sedangkan menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁶

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil pemahaman akan arti populasi, yaitu individu-individu yang mencakup subyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang ada di SMPN 10 Surabaya tahun ajaran 2009-2010, yang berjumlah 640 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁷ Menurut Suharsimi, dalam pengambilan sampel ada ketentuan apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek/objeknya lebih dari 100 dapat diambil

²⁵ *Ibid.*, 115.

²⁶ Sugiyono, *Metode...*, 117.

²⁷ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 117.

dengan ketentuan 10%-15% atau 20%-25% atau lebih penting bisa mewakili populasi yang ada.²⁸

Banyaknya populasi dan keterbatasan waktu menjadikan penulis sengaja menentukan sample yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu 10% dari populasi. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis menggunakan sampel random/sampel acak dengan cara ordinal (tingkatan sama). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa di SMPN 10 Surabaya.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument metode angket yang berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk menggali data yang berhubungan dengan strategi heuristik di SMPN 10 Surabaya
- 2) Untuk mengetahui sikap dan kepedulian tiap elemen sekolah terhadap pentingnya strategi heuristik di SMPN 10 Surabaya
- 3) Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 10 Surabaya

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 112.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Metode Observasi (*pengamatan*)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.²⁹ Marshall menyatakan bahwa, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.³⁰ Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

³⁰ Sugiyono, *Metode...*, 310.

situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi yang ada di SMPN 10 Surabaya.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.³¹

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer yang belum penulis peroleh dari angket dengan menginterview kepala sekolah, guru-guru, guru pendidikan agama Islam, staf-staf umum dan siswa di SMPN 10 Surabaya untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran heuristik dimana peneliti menggali sebanyak mungkin tentang fenomena yang ada.

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi...*, 133.

beberapa pertanyaan kemudian satu per-satu di perdalam dan mengoreknya lebih lanjut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.³² Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.

d. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk di isi, setelah di isi angket dikirim kembali/dikembalikan ke peneliti.³³

Dalam hal ini penulis menggunakan kuesioner langsung, yaitu memberikan daftar langsung kepada responden (Siswa) untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas strategi heuristik terhadap

³² *Ibid.*, 152.

³³ *Ibid.*, 130.

peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya.

e. Metode Test

Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.³⁴ Dengan test ini peneliti mengukur pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan.

Test yang dilaksanakan yaitu Pre-Test dan Post-Test. Pre-test digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diterapkan strategi heuristic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan pemahaman siswa. Sedangkan Post-Test digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sesudah diterapkan heuristic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan pemahaman siswa. Sedangkan alat test yang digunakan adalah soal test yang berbentuk pilihan ganda dan soal uraian melalui Pre-Test dan Post-Test. Pemberian test digunakan untuk mengetahui pencapaian pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran ini dianggap baik sekali dan paling banyak digunakan dalam test standar.

Soal Pre-Test dan Post-Test yang penulis berikan yaitu materi soal shalat sunnah kompetensi dasar memahami tata cara shalat sunnah bagi

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 131.

koresponden yang telah terlampir dalam lampiran-lampiran skripsi ini. Adapun indikator penilaian yang penulis berikan dalam soal Pre-Test dan Post-Test yaitu:

- 1) Untuk soal pilihan ganda yang berjumlah 10 pertanyaan, penulis memberikan nilai 10 untuk setiap 10 pertanyaan yang dijawab dengan benar secara keseluruhan. Dengan komposisi 1 pertanyaan dengan nilai angka 1.
- 2) Untuk soal isian yang berjumlah 5 pertanyaan, penulis memberikan nilai 40 untuk setiap 5 pertanyaan yang dijawab dengan benar secara keseluruhan. Dengan komposisi 1 pertanyaan dengan nilai angka 8.
- 3) Untuk soal uraian yang berjumlah 5 pertanyaan, penulis memberikan nilai 50 untuk setiap 5 pertanyaan yang dijawab dengan benar secara keseluruhan. Dengan komposisi 1 pertanyaan dengan nilai angka 10.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan mengorganisasikan, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam prosesnya, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya penulis dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.³⁵ Dalam teknik analisis data penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan dengan teknik Persentase, Mean dan Uji-T (*T-Test*).

- a. Persentase atau distribusi frekuensi relatif adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur dalam bentuk angka persenan,³⁶ yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan penyaluran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi obyek penelitian.

Untuk mengetahui bagaimana strategi heuristik dan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya, penulis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 209.

³⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),

p = angka persentase.

- b. Mean adalah nilai rata-rata dari data (berupa skor) yang diperoleh dari pengumpulan data di mana besarnya bersifat kuantitas dan tidak bervariasi.³⁷

Untuk menganalisa data mengenai rata-rata pemahaman siswa di SMPN 10 Surabaya, penulis menggunakan teknik analisa data kuantitatif yaitu menggunakan rumus mean sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang kita cari

$\sum$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

- c. Uji-T (*T-Test*) adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil. Analisis Uji-T dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji perbedaan dua rerata (mean) atau sampel yang berkorelasi dalam upaya menentukan apakah ada korelasi antara strategi heuristik dengan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Soepeno bahwa:

"Implikasi penggunaan analisis T-Test dalam penelitian, bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) dalam upaya

³⁷ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.

*menentukan apakah perbedaan rerata tersebut adalah perbedaan nyata, dan bukan karena kebetulan”.*³⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Uji-T uji beda mean untuk dua sampel yang berhubungan (*correlated sample*). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2 / N}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t : Koefisien t

$\bar{X}_1$: Rerata atau mean sampel pertama

$\bar{X}_2$: Rerata atau mean sampel kedua

D : Beda antara skor sampel pertama dan kedua

N : Jumlah pasangan sampel

Rumus diatas digunakan untuk menguji data-data dari Uji-T tentang efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 10 Surabaya. Setelah dihitung melalui Uji-T kemudian nilai atau hasil yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam nilai sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

³⁸ *Ibid*, 134.

Tabel 1
 Nilai Interpretasi (Acuan Pengukuran)

Nilai	Keterangan
76 – 100	Baik
56 -76	Cukup
40-55	Kurang baik
< 40 nominasi	Tidak baik

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian skripsi ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi empat bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan. *pertama* tinjauan tentang strategi heuristik, dengan sub pokok bahasan: pengertian strategi pembelajaran heuristik; model pembelajaran dalam strategi heuristik; tujuan penerapan strategi heuristik; langkah-langkah dalam strategi heuristik; kelebihan dan kelemahan strategi heuristik. *Kedua* tinjauan tentang pemahaman siswa pada materi pendidikan agama Islam yang meliputi; pengertian pemahaman; pengertian pendidikan agama Islam; tujuan mempelajari pendidikan agama Islam; domain ranah psikologis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga* membahas

tentang efektifitas strategi heuristik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Bab ketiga berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang obyek penelitian, penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab keempat berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.